

UPAYA PENANGGULANGAN PERLADANGAN LIAR OLEH KESATUAN PENGELOLAAN HUTAN LINDUNG (KPHL) AMPANG RIWO DI KAWASAN HUTAN DESA JATI BARU KECAMATAN MANGGELEWAKABUPATEN DOMPU

oleh

Faujiansyah dan Sad Kurniati Wanitaningsih
Fakultas Ilmu Kehutanan Universitas Nusa Tenggara Barat

ABSTRAK

Hutan merupakan obyek wisata diperkaya oleh flora dan fauna, mempunyai peranan hutan menurut (Walhi, 2004) sebagai kawasan yaitu : 1. Sebagai Sumber Pangan, Perumahan dan Kesehatan kehidupan manusia yang bergantung pada keanekaragaman hayati. Hewan dan tumbuhan yang kita manfaatkan saat ini (misalnya ayam, kambing, padi, jagung) pada zaman dahulu juga merupakan hewan dan tumbuhan liar, yang kemudian dibudidayakan; 2. Sebagai Sumber Pendapatan keanekaragaman hayati dapat dijadikan sumber pendapatan. Misalnya untuk bahan baku industri, rempah-rempah, dan perkebunan; 3. Sebagai Sumber Plasma Nutfah hewan, tumbuhan, dan mikroba yang saat ini belum diketahui tidak perlu dimusnahkan, karena mungkin saja di masa yang akan datang akan memiliki peranan yang sangat penting. Sebagai contoh, tanaman mimba (*Azadirachta indica*), dahulu tanaman ini hanya merupakan tanaman pagar, tetapi saat ini diketahui mengandung zat azadiktrakhtin yang memiliki peranan sebagai anti hama dan anti bakteri; 4. Sumber Ekologi untuk menunjang kehidupan manusia, keanekaragaman hayati memiliki peranan dalam mempertahankan keberlanjutan ekosistem. Masing-masing jenis organisme memiliki peranan dalam ekosistemnya. Peranan ini tidak dapat digantikan oleh jenis yang lain; 5. Sumber Keindahan sumber keindahan alam tidak terletak pada keseragaman tetapi pada keanekarag. Kondisi hutan di Indonesia mengalami penurunan baik dari segi kualitas maupun kuantitas untuk hasil hutan dan lahan. Penyebab penurunan tersebut dikarenakan adanya kegiatan seperti penebangan, perladangan liar, perambahan dan alih guna lahan atau konversi menjadi lahan pertanian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, teknik sampel adalah teknik *purposive sampling*, teknik pengumpulan data adalah metode observasi, dokumentasi, wawancara, teknik analisis data melalui langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya perladangan liar di kawasan hutan adalah faktor keterpaksaan sebanyak 20%, faktor kebiasaan turun temurun sebanyak 36,6%, kurangnya lahan sebanyak 30,0% dan adanya faktor keinginan masyarakat menguasai lahan sebanyak 13,3%. Upaya yang dilakukan aparat untuk menanggulangi perladangan liar pada kawasan adalah dengan melakukan tindakan preventif (pencegahan) adalah program pengelolaan sumber daya hutan bersama masyarakat adalah suatu sistem pengelolaan sumber daya hutan yang dilakukan bersama dengan KPHL, persuasif (penyampaian informasi) yaitu dengan adanya penyelidikan dan penyampaian informasi yang jelas agar tindakan operasi yang di realisasikan dan tindakan represif (tindakan penanggulangan) yaitu melakukan tindakan operasi pengejaran terhadap masyarakat yang melakukan perladangan liar..

Kata Kunci: Penanggulangan Perladangan Liar di Kawasan Hutan

PENDAHULUAN

Hutan Indonesia sangat terkenal dengan keanekaragaman hayati. Tanaman dan satwa yang hidup dalam hutan merupakan potensi hutan yang tidak boleh diabaikan. Dalam kaitan dengan keanekaragaman hayati, komponen-komponen hutan tersebut menyediakan berbagai tanaman yang bisa dimanfaatkan sebagai penyedia oksigen, bahan makanan, bahan bangunan, serta obat-obatan. Tidak ketinggalan, hutan merupakan obyek wisata. Diperkaya oleh

satwa yang menghuni hutan, semakin lengkap peranan hutan sebagai kawasan yang kaya unsur-unsur kehidupan yang ada di dalamnya (Walhi 2004).

Kondisi hutan di Indonesia mengalami penurunan baik dari segi kualitas maupun kuantitas hasil hutan dan lahan. Penyebab penurunan tersebut dikarenakan adanya kegiatan seperti penebangan, perambahan dan alih guna lahan atau konversi menjadi lahan pertanian

maupun perkebunan sawit. Menurut Nellemann dkk. (2007) bahwa perladangan liar dapat merusak hutan. Jangka waktu rotasi perladangan yang dari waktu ke waktu semakin kecil menyebabkan tidak optimalnya regenerasi hutan.

Berkurangnya areal hutan akibat dari praktek perladangan liar oleh masyarakat diikuti pula dengan semakin gersangnya tanah, meluasnya populasi alang-alang, serta jenis rumput-rumputan lainnya yang sangat mudah terbakar di musim kemarau. Perladangan liar yang berpindah tempat merupakan upaya pertanian tradisional di kawasan hutan dimana pembukaan lahannya selalu dilakukan dengan cara pembakaran karena cepat, murah dan praktis. Namun pembukaan lahan untuk perladangan tersebut umumnya sangat terbatas dan terkendali karena telah mengikuti aturan turun temurun. Kebakaran liar mungkin terjadi karena kegiatan perladangan hanya sebagai kamuflase dari penebang liar yang memanfaatkan kawasan hutan setempat (Indriyanto, 2008).

Sejak dulu masyarakat di pedesaan menggunakan hutan sebagai sumber utama pemenuhan kebutuhan dan mudah didayagunakan, salah satunya sebagai tempat dilakukannya kegiatan perladangan berpindah. Sistem pertanian dengan cara ladang berpindah dapat menjadi salah satu bentuk sistem pertanian yang banyak diminati dari dulu hingga saat ini. Mereka membuka lahan baru ketika lahan tempat bercocok tanam dirasakan produksinya sudah mulai menurun. Saat tanah tersebut digunakan, tanaman dapat ditanami di atasnya hanya dalam waktu yang singkat sekitar 1-2 tahun. Setelah panen, tanah tersebut ditinggalkan agar semua komponen tanah tersebut kembali seperti semula, (Wibowo 2004).

Hal yang menuntut mengapa masyarakat lebih suka untuk perladangan liar di kawasan hutan kerap kali berpindah salah satunya adalah biaya yang dikeluarkan dari praktek ini relatif kecil, umumnya lahan dibuka hanya membutuhkan api. Material dari sisa pembakaran tetumbuhan pada areal ladang dapat dijadikan pupuk untuk menambah unsur hara tanah, ini berarti mereka dapat menghemat keuangan untuk pemberian pupuk. Namun kita juga harus mencermati bahwa tidak semua lapisan masyarakat Indonesia melakukan praktek ladang berpindah secara semena-mena, masih banyak dalam pelaksanaan sistem

pertanian ladang berpindah suku-suku di Indonesia memperhatikan aspek lingkungan dalam pengelolaan ladang berpindah salah satunya menurut Wibowo (2008), hampir 80% masyarakat adat (Indigenous Peoples) Dayak di Kalimantan mata pencahariannya berladang, berladang bukan sekedar untuk hidup tapi ladang turut membentuk peradaban orang Dayak karena dari membuka lahan hingga akhir panen ada aturan yang harus ditaati, (Aryadi 2004).

Beberapa ahli lingkungan telah mengindikasikan bantahan dengan mengatakan bahwa mereka hanya membakar sesuai kebutuhan dan kemampuan menguasai proses tersebut sebagai keahlian turun temurun, dan kepentingan mereka terhadap hutan sebagai sumber penghidupan utama mencegah mereka untuk membiarkan api membesar diluar kemampuan pengendalian dan merusak kawasan hutan (Jungle Rubber 2003).

Namun yang menjadi bahasan pada penulis adalah kegiatan perladang liar di kawasan hutan yang dilakukan oleh masyarakat setempat sudah melampaui batas atau berlebihan hingga menyebabkan kerusakan serius terhadap kawasan hutan. Oleh karena penggunaan kawasan hutan yang berlangsung seperti ini, maka sangat mungkin untuk menyebabkan wilayah hutan / lingkungan banyak mengalami kerusakan, (Aryadi 2004)

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui faktor penyebab terjadinya praktek perladangan liar di kawasan hutan Desa Jati Baru Kecamatan Manggelewa kabupaten Dompu serta upaya yang dilakukan oleh aparat setempat dalam penanggulangan perladangan liar tersebut

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono, (2016:1) Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnografi karena pada awalnya, metode ini lebih banyak di gunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang di gunakan untuk meneliti kondisi objek yang ilmiah di mana penelitian merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan

hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasinya.

Sedangkan menurut Dafid Williams dalam Lexy J. Moleong. (2016 :5) bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah, jelas definisi ini memberikan gambaran penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah.

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Jati Baru Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu. Adapun alasan diadakan tempat ini adalah dengan pertimbangan keberadaan praktek perladangan liar di kawasan hutan Desa tersebut begitu marak terjadi dilakukan oleh masyarakat sehingga sedikit tidak akan berimplikasi pada kerusakan kawasan hutan maupun masyarakat setempat.

b. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 cara yaitu primer dan sekunder.

Untuk pengumpulan data primer digunakan wawancara terstruktur dan wawancara tidak struktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara pertanyaan-pertanyaannya telah disiapkan oleh peneliti dengan menggunakan pedoman wawancara, berarti telah mengetahui data dan menentukan fokus serta perumasan masalahnya.

Wawancara semiterstruktur yaitu wawancara yang sudah cukup mendalam karena ada penggabungan antara wawancara yang berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan dan pertanyaan yang lebih luas dan mendalam dengan mengabaikan pedoman yang sudah ada. Dan wawancara tidak struktur, dimana dengan mengajukan berbagai pertanyaan wawancara peneliti dapat menanyakan kepada subyek dan narasumber. Tentu yang dimaksud adalah salah satunya informasi yang berkaitan dengan permasalahan perladangan liar yang terjadi pada kawasan hutan Desa Jati Baru, yang akan diwawancara adalah instansi kehuatanan dan masyarakat yang mengetahui adanya perladangan liar di kawasan Desa setempat.

Data sekunder adalah data dan informasi melalui data penduduk, luas wilayah dan lain-lain. Atau biasa disebut dengan

dokumentasi. Menurut Sugiyono, (2016 :82) tehnik dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, filem dan lain-lain.

Salah satu bahan dokumenter adalah foto. Foto yang bermanfaat sebagai sumber informasi karena mampu membekukan dan menggambarkan peristiwa yang terjadi. Akan tetapi, peneliti tidak sembarangan. Sebab orang akan menjadi curiga. Gunakan kamera ketika sudah ada kedekatan kepercayaan dari objek penelitian. Dokumen-dokumen yang di kumpulkan akan membantu penelitian yang memahami fenomena yang terjadi dilokasi penelitian dan membantu membuat interpretasi data. Selain itu, dokumen dan data literer dapat membantu membuat teori dan melakukan validasi data.

c. Populasi dan sampel

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2016:49). Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada di kawasan sebanyak 30 orang sehingga populasi penelitian di lakukan *purposive sampling*.

Sampel adalah sebagian dari populasi itu. Populasi ini misalnya penduduk di wilayah tertentu, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 orang yang terlibat melakukan kegiatan perladangan liar di kawasan hutan tersebut.

Pada penelitian ini data sampel diperoleh secara *purposive sampling* dengan rumus solvin nilai kritis 15%.

$$n = \frac{N}{1 + N.e^2}$$

n= ukuran sampel

N= ukuran populasi

e= persen kelonggaran karena sampel yang digunakan sebesar 15% atau 0,15%.

d Analisis Data

Analisis data Skala Likert (*Likert Scale*) adalah skala respon psikometri terutama

digunakan dalam kuesioner untuk mendapatkan preferensi responden atas sebuah pernyataan atau serangkaian laporan. Setelah peneliti menyelesaikan maka langkah selanjutnya menyusun item-item. Sebuah skala menjadi penting untuk mengukur derajat pendapat dan data kuantitatif berarti analisis relatif mudah dilakukan. Prinsip pengukuran sikap yaitu meminta orang untuk menanggapi serangkaian pernyataan tentang suatu topik. Sejauh mana mereka setuju dengan memasukikomponen kognitif dan afektif.

Skala Likert adalah teknik skala non-komparatif dan unidimensional yaitu hanya mengukur sifat tunggal. Responden dipaksa menunjukkan tingkat kesepakatan atas sebuah pernyataan menggunakan skala ordinal. Rensis Likert (1932) mengasumsikan sikap dapat diukur dan intensitas suatu pengalaman adalah linear yaitu duduk di sebuah kontinum dari sangat setuju, kurang setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Jati Baru berada di Jantung Ibu Kota Kecamatan Manggelewa sebagian besar masyarakatnya yang bermata pencaharian di bidang pertanian, peternakan, perkebunan dan industri pengeraji mebel dan lainnya. Kegiatan pertanian khususnya perladangan liar dikawasan hutan Desa Jati Baru tidak lain adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat sekitar, rendahnya pendidikannya dan kebiasaan yang diwarisi secara turun temurun oleh masyarakat setempat. Perladangan dikawasan selain berdampak pada kerusakan ekosistem hutan namun juga mempunyai dampak yang sangat baik untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat Desa Jati Baru.

Desa Jati Baru merupakan salah satu bagian dari 12 Desa yang berada di wilayah Kecamatan Manggelewa yang letak wilayahnya sangat strategi dan Desa Jati Baru mampu mengelola dan mengembangkan segala bentuk kegiatan baik kelompok maupun individu karena sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) sangat tinggi sekali sehingga masyarakat yang ada di Desa Jati Baru dilihat dari segi kehidupan bermasyarakat sangat rukun dan damai.

Desa Jati Baru termasuk teritorial Desa swakarya yang di bagi menjadi 7 dusun dan 8

RT dan 3 RW. dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Utara : Desa Tanju Kecamatan Manggelewa
 Timur : Desa Madaparama Kec. Woja
 Selatan : Desa Banggo Kec. Manggelewa
 Barat : Desa Soriotu Kec. Manggelewa

Jumlah Penduduk Desa Jati Baru adalah 2.628 Jiwa (693 KK) terdiri dari laki-laki 1.303 jiwa dan perempuan 1.325 jiwa dengan kepadatan penduduk 693 jiwa.

Tabel 1: Penduduk Desa Jati Baru menurut kelompok umur dan Jenis Kelamin

No	Umur / Tahun	Laki-laki	Perempuan	Total
1	0 – 4	136	155	291
2	5 – 9	127	160	287
3	10 – 14	161	135	296
4	15 – 19	121	135	256
5	20 – 24	122	130	252
6	25 – 29	110	96	206
7	30 – 34	71	75	146
8	35 – 39	80	76	156
9	40 – 44	62	65	127
10	45 – 49	60	61	121
11	50 – 54	52	59	111
12	55 – 59	52	41	93
13	60 – 64	33	34	67
14	65 – 69	54	34	88
15	70 – 74	36	48	84
16	75 +	26	21	47
Jumlah		1.303	1.325	2.628

Sumber Data: buku monografi Desa Jati Baru Tahun 2016

Berdasarkan penjelasan tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk usia 0–14 tahun dan penduduk usia produktif (15 s/d 55 tahun) merupakan penduduk dengan jumlah komposisi terbanyak. Hal ini berarti bahwa ke depan potensi SDM merupakan potensi yang paling utama.

b. Kondisi Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat

Kondisi sosial budaya sampai dengan akhir tahun 2016, terdapat 3 buah SD/MI, 1 dan 1 Buah SLB buah SLTP Negeri dan swasta, 1 buah SLTA, serta pendidikan pra sekolah seperti TK-Unit, serta PAUD 1 Unit Di Desa Jati Baru tidak ada Puskesmas. namun untuk menjangkau pelayanan kesehatan terhadap semua warga tersedia Posyandu, dan Polindes. Untuk pembangunan mental spiriual sarana peribadatan

di Desa Jati baru. Terdapat 4 buah Masjid dan 2 buah Mushollah. 100% penduduk Desa Jati Baru adalah muslim. Keadaan Ekonomi Sekitar 70% dari seluruh rumah tangga di Desa Jatibaru bermata pencaharian sebagai petani, 10% buru Tani, 10% Petani peternak 8,5% Pedagang dan 1,5% PNS

Tabel 2: Penduduk Desa Jati Baru berdasarkan mata pencaharian

No	Mata Pencaharian Desa Jati Baru	Jumlah (%)
1	Petani	1.840
2	Peternak	263
3	Pedagang	222
4	PNS	40
5.	Buruh tani	263

Sumber Data: buku monografi Desa Jati Baru tahun 2016

Tabel 3 : Penggunaan Tanah Desa Jati Baru

No	Penggunaan tanah	Jumlah/ Ha
1.	Sawah teknis	6
2.	Setengah teknis	68.00
3.	Lahan kering	27.48
4.	Kebun	28.26
5.	Pekerangan	10.52
6.	Sawah tadah hujan	11.593

Sumber Data: buku monografi Desa Jati Baru Tahun 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa penggunaan tanah terbanyak adalah penggunaan untuk kebun, setengah teknis dan lahan kering, artinya potensi lahan yang dominan adalah lahan perkebunan, setengah teknis, dan lahan kering. Adapun potensi ekonomi Desa Jati Baru antara lain adalah:

c. Potensi Unggulan Desa.

Tabel 4: Potensi Unggulan Desa Jati Baru di bidang Pertanian dengan Luas Area 224 Ha Perkebunan dengan Luas Area 21,500, Ha :

No	Potensi Unggulan	Jumlah (ton/tahun)
1.	Padi	1120
2.	Kedelai	938
3.	Jagung	71.500
4.	Kecang hijau	11.200
5.	Pisang	5
6.	Jeruk Nipis	1,2
7.	Nangka	3

Sumber Data: buku monografi Desa Jati Baru tahun 2016

d. Pertumbuhan Ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi di Desa Jati Baru, berkembang sangat signifikan karena di tunjang oleh sarana transportasi yang memadai dan dikelilingi oleh Lahan Pertanian dan usaha kecil dan menengah serta industri mebel yang menyerap banyak tenaga kerja sehingga

menunjang pemasaran dan pengakuan hasil perkebunan dan pertanian.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan perladangan liar dikawasan hutan dengan cara pembakaran hutan untuk dijadikan sebagai lahan pertanian masyarakat Desa Jati Baru dengan membakar semak-semak yang ada dikawasan hutan. Dengan alasan masyarakat setempat dengan cara pembakaran akan tidak membutuhkan biaya yang banyak dan dapat memperoleh abu yang banyak, mengandung bahan-bahan organisme yang dapat meningkatkan kesuburan tanah pertanian. Menurutnya tanah hasil pembakaran hutan seperti ini tidak perlu dibajak atau dipacul, biji atau benih langsung ditanam sehingga usaha semacam ini jarang dipelihara, biasanya hanya dipagari guna mencegah gangguan dari babi hutan dan hewan lainnya. Umumnya usaha pembakaran hutan oleh masyarakat Desa Jati Baru untuk berladang yang dilakukan pada tahun pertama tanaman tidak memerlukan banyak pemeliharaan, tetapi pada tahun berikutnya diperlukan banyak pemeliharaan dengan penyiagaan yang lebih intensif. Sebaliknya hasil dan kesuburan tanah tiap tahun semakin menurun dari hasil panen pada tahun sebelumnya.

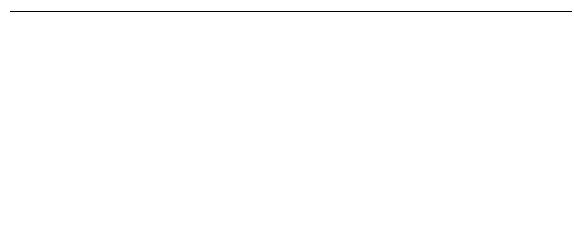
Peladang juga melakukan penebangan pohon-pohon dikawasan hutan Desa Jati Baru baik itu penebangan pohon kayu kecil maupun kayu besar disekitar kawasan hutan, pohonnya dipergunakan sebagai bahan bangunan dijadikan balok-balok kayu serta dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai kayu bakar untuk keperluan rumah tangga. Disamping itu untuk menghindari monyet sebagai hama bagi tanaman petani.

Kegiatan perambahan hutan yang dilakukan oleh masyarakat dikawasan Desa Jati Baru sering kali menimbulkan ancaman terhadap keberadaan ekosistem hutan, perambahan hutan yang biasa dilakukan oleh sekelompok masyarakat setempat seperti pembakaran semak-semak seluk beluk dan mengambil kayu yang berukuran kecil maupun berukuran besar untuk dimanfaatkan sebagai kayu bakar atau dijual kepada perusahaan mebel. Perambahan hutan yang dilakukan oleh masyarakat dikawasan Desa Jati Baru sering kali berpindah tempat dalam rentan waktu satu sampai empat tahun, tentu hal ini dilakukan karena perambahan hutan berpindah-pindah tempat dari satu tempat ketempat lain dengan beralasan masyarakat setempat akan memberikan dampak positif

terhadap kualitas kesuburan tanah, dengan alasan untuk meningkatkan hasil panen pada masyarakat setempat.

Pola tanaman tunggal atau monokultur adalah salah satu cara budidaya di lahan pertanian dengan menanam satu jenis tanaman pada satu areal. Pola tanam mono kultur merupakan satu urutan tanam pada sebidang lahan dalam satu tahun, termasuk di dalam masa pengelolaan tanah.

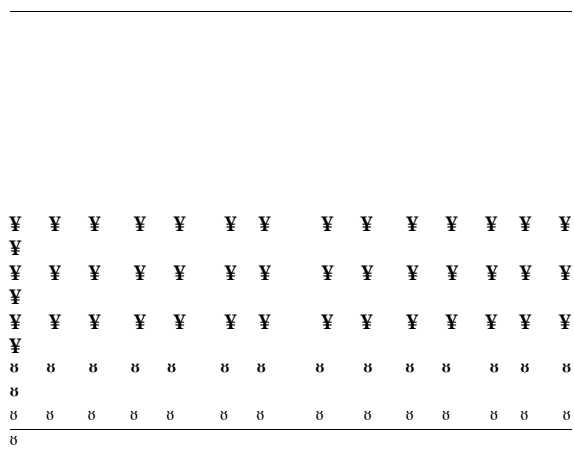
Pola tanaman yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Jati Baru hanya satu jenis tanaman saja salah satunya adalah terdiri dari tanaman jagung yang ditanam oleh masyarakat Desa Jati Baru Kecamatan Manggelewa. Hasil survei tipe tanam monokultur yang ada di Desa Jati Baru ini tidak beraturan karena kondisi lahannya berbatu batu. Pola tanaman monokultur dapat dilihat pada Gambar 1 berikut :



Gambar 1. tipe tanaman monokultur

Keterangan :

- = Batu batuan
- =Jagung



Gambar 2. Tipe tanaman padi, jagung, jambu mente, kacang tanah

Keterangan :

- = Padi
- = Jagung
- = Jambu Mente
- ☒ = Kacang Ijo
- ☓ = Kacang Tanah.

Pertanaman campuran atau polikultur adalah usaha pertanian yang membudidayakan berbagai jenis tanaman pertanian pada lahan yang sama. Sistem ini meniru keanekaragaman ekosistem alami dan menghindari pertanaman tunggal atau monokultur. Tumpang sari dan wanatani termasuk ke dalam praktik pertanaman campuran. Tipe tanam ini merupakan kombinasi dari tanaman padi, jagung, kacang tanah dan kacang kedelai. Selain itu tipe tanaman yang ada pada kegiatan perladangan masyarakat Desa Jati baru antara tanaman kacang ijo tanam tersebut di panen tidak bersamaan karena umur tanaman berbeda-beda.

e. Data responden

Berdasarkan data penelitian dilapangan bahwatanggapan masyarakat tentang upaya penanggulangan praktek perladangan liar oleh pemerintah pada kawasan hutan Desa Jati Baru sebanyak 26,6% responden menjawab kurang setuju dan tidak setuju, hal ini dikarenakan sebagian masyarakat dikawasan hutan Desa Jati Baru menggantungkan hidupnya pada kawasan hutan.

Sedangkan faktor pendidikan menjadi dasar masyarakat untuk melakukan kegiatan perladangan liar responden menjawab kurang setuju 46,6%, faktor ekonomi menjadi salah satu faktor pemicu praktek perladangan liar yang dijawab sekitar 76,6% responden menjawab setuju dan sangat setuju. Selain itu faktor kebiasaan yang di wariskan secara turun temurun oleh masyarakat setempat, sangat berpengaruh pada kegiatan perladangan liar dikawasan hutan Desa Jati Baru, ditandai dengan 70% responden menjawab sangat setuju dan setuju.

Dari hal tersebut sekitar 56,6% responden menjawab dan merasa bahwa upaya yang dilakukan oleh pemerintah setempat untuk meminimalisir dampak akibat perladangan liar dikawasan hutan belum sesuai dengan harapan masyarakat setempat. Melihat dampak dari perladangan liar oleh masyarakat dan pemerintah Desa Jati Baru tidak setuju dengan adanya praktek perladangan yang ditandai dengan 76% responden menjawab tidak setuju dan kurang setuju. Sedangkan faktor penyebab terjadinya praktek perladangan liar dikawasan hutan bertumpu pada masyarakat itu sendiri, responden menjawab 60% responden menjawab tidak setuju, karena perladangan ini telah terjadi sejak lama dan secara turun

temurun.

Selain itu hal lain yang tidak kalah penting harus diperhatikan oleh pihak terkait adalah masalah dampak kerusakan kawasan hutan akibat perladangan liar, tentu hal tersebut terbukti dengan adanya 40% responden menjawab setuju. Sementara jawaban 6,6% responden menjawab kurang setuju bahwa dampak kerusakan kawasan hutan yang ditimbulkan akibat perladangan liar. Sedangkan dampak positif dari kegiatan perladangan liar oleh masyarakat selaku responden ditandai dengan 36,6% responden menjawab setuju mengingat perladangan liar selain mengakibatkan kerusakan ekosistem kawasan hutan, namun juga dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat melalui pengolahan pertanian. Disisi lain terdapat 3,3% responden menjawab tidak setuju.

Pemberian sanksi kepada pelaku perladangan liar sangat efektif apabila dilakukan dengan sungguh-sungguh sesuai dengan aturan yang ada. Hal ini ditandai dengan 43,3% responden menjawab setuju, namun sebaliknya dapat dijumpai pula 3,3% responden menjawab tidak setuju, manakala penerapan sanksi sebagai solusi dari permasalahan untuk mengurangi praktek perladangan liar dikawasan hutan tersebut. Namun dilain pihak masyarakat beranggapan memberikan jawaban dibuktikan dengan 33,3% responden menjawab sangat setuju dengan sanksi yang diberikan kepada pelaku perladangan liar dikawasan hutan Desa Jati Baru, tentu apabila dilakukan akan memberikan efek jera kepada siapapun yang ingin melakukan perladangan liar. Sedangkan dijumpai pula jawaban sebanyak 10% responden menjawab kurang setuju dengan tindakan tersebut, dengan alasan pemerintah seharusnya memberikan solusi baru agar perladangan liar minimal dapat diatasi.

Tindakan penangkapan terhadap pelaku merupakan tindakan yang berap kali diambil oleh pihak terkait sebagai langkah untuk membatasi praktek perladangan liar dikawasan hutan Desa Jati Baru. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban 50% responden menjawab setuju atas tindakan tersebut akan tetapi tidak hanya itu ada sekitar 3,3% responden menyatakan kurang setuju. Selain itu akan memberikan efek jera terhadap pelaku perladangan liar dan dapat mengebalikan kondisi kawasan hutan Desa Jati Baru itu sendiri. Oleh karena demikian dapat

dijumpai dengan adanya jawaban sejumlah 40% responden menjawab sangat setuju akan tetapi juga tidak dapat dihindari 10% responden menjawab kurang setuju dengan tindakan penangkapan karena itu akan berdampak pada tidak terpenuhinya kebutuhan hidup masyarakat sekitar kawasan hutan setempat

f. Faktor penyebab terjadinya praktek perladangan liar di kawasan hutan Desa Jati Baru Kecamatan Mangelewa Kabupaten Dompu

Dari hasil survei yang dilakukan oleh peneliti dilapangan tepatnya dikawasan hutan Desa Jati Baru Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu. Ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat melakukan kegiatan perladangan liar pada kawasan hutan setempat antara lain : karena terpaksa, kebiasaan secara turun temurun, kekurangan lahan garapan dan keinginan menguasai lahan.

Tabel 5: Jumlah presentase responden berdasarkan faktor-faktor pendorong untuk melakukan perladangan liar

No	Faktor pendorong untuk melakukan perladangan liar	Jumlah responden	Persentase (%)
1	Karena terpaksa	6	20%
2	Kebiasaan	11	36,6%
3	Kurangnya lahan	9	30,0%
4	Menguasai lahan	4	13,3%
		30	100

Sumber data : Primer Diolah, 2017

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden yang melakukan perladangan liar karena keterpaksaan sebanyak (6) atau (20 %) responden, yang menjadi masalah kurangnya lapangan pekerjaan sehingga masyarakat melakukan perladangan liar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan untuk meningkatkan nilai ekonomi masyarakat Desa Jati Baru.

Tabel 5 juga menunjukkan bahwa masyarakat yang melakukan perladangan liar secara turun temurun cukup banyak yaitu 11 atau (36,6 %) karena perladangan liar yang ada di Desa Jati Baru Kecamatan Manggelewa sudah dilakukan oleh nenek moyang masyarakat Desa Jati Baru tersebut sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan

hidup sehari hari dan meningkatkan nilai ekonomi masyarakat Desa Jati Baru tersebut.

Tabel 5 juga menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jati Baru Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu, dalam hal ini masyarakat yang melakukan perladangan karena tidak mencukupi lahan untuk melakukan penanaman berbagai jenis tanaman, perladang tipe ini merupakan rangkaian sebab akibat yaitu keinginan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari hari namun lahan garapan semakin berkurang diantaranya :

- Tanah yang dikerjakan tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.
- Sebagai akibat dari bertambahnya tanggungan keluarga. Golongan perladang ini menyebar disemua dusun yang ada di Desa Jati Baru Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu data yang diperoleh menunjukkan bahwa 9 atau 30,0% responden masyarakat.

Dilihat pada Tabel 5 bahwa masyarakat Desa Jati Baru Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu banyak yang ingin menguasai lahan garapan sebagai tempat untuk melakukan penanaman dan ingin menjadikan hak milik, hal ini dapat dijabarkan sebanyak 4 responden atau 13,3%..

Adanya perladangan liar yang terdapat pada Desa Jati Baru Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu, Pemerintah Desa berasumsi Dinas Kehutanan Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL AMPANG RIWO) Desa Jati Baru yang diwakili Polhut, Kehutanan melaksanakan upaya – upaya penanggulangan perladangan liar.

g. Upaya Penanggulangan Perladangan Liar Oleh Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung(KPHL)di Desa Jati Baru Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu.

Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM). Dalam buku petunjuk pelaksanaan, PHBM merupakan Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat. Pengelolaan sumber daya hutan bersama masyarakat adalah suatu sistem pengelolaan sumber daya hutan yang dilakukan bersama dengan jiwa berbagi antara KPHL AMPANG RIWO Desa Jati Baru Kecamatan Manggelewa, masyarakat desa hutan dan pihak yang berkepentingan, sehingga kepentingan bersama untuk mencapai keberlangsungan fungsi dan

manfaat sumber daya hutan dapat diwujudkan secara optimal dan proporsional.

Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) dimaksudkan untuk memberikan arah pengelolaan sumber daya hutan dengan memadukan aspek-aspek ekonomi, ekologi dan sosial secara proporsional. Tujuan Program PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat) yaitu :

- a. Meningkatkan kesejahteraan, kualitas hidup, kemampuan dan kapasitas ekonomi dan sosial masyarakat. Pak Lalu Selamat, Kabid bina usaha kehutanan (wawancara 10 agustus 2017)
- b. Meningkatkan peran dan tanggung jawab Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Jati Baru Kecamatan Manggelewa, masyarakat desa hutan dan pihak yang berkepentingan terhadap pengelolaan sumber daya hutan.
- c. Meningkatkan mutu sumber daya hutan, produktivitas dan keamanan hutan.
- d. Mendorong dan menyelamatkan pengelolaan sumber daya hutan sesuai dengan kegiatan pembangunan wilayah dan sesuai kondisi dinamika sosial masyarakat Desa Jati Baru

Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) di Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung KPHL AMPANG RIWO Desa Jati Baru Kecamatan Manggelewa ditunjukan meminimalisir angka kerusakan hutan karena faktor manusia serta meningkatkan kesejahteraan desa hutan dengan penanaman jiwa berbagi. Kelompok masyarakat yang ikut dalam perjanjian Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat PHBM akan mendapatkan 20% “sharing” atau bagi hasil penjualan serta hasil penjualan buah jarak.

Sebelum Terjadinya operasi gabungan yang dilakukan oleh KPHL AMPANG RIWO Desa Jati Baru kecamatan manggelewa Kabupaten Dompu terhadap masyarakat yang melakukan perladangan liar didalam kawasan hutan Desa Jati Baru, harus ada penyelidikan dan penyampaian informasi yang jelas / spesifik supaya operasi yang di realisasikan oleh instansi yang terkait tidak sia-sia dalam memberantas kegiatan ilegal logging atau perladangan liar.

Operasi gabungan yang dilakukan antara pihak KPHL AMPANG RIWO Desa Jati Baru Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu dengan Polsek dan Polres yang mengedepankan fungsi represif diantaranya adalah melakukan tindakan operasi pengejaran masyarakat yang

melakukan perladangan liar. Selain itu tindakan operasi juga dilakukan terhadap masyarakat yang mencuri kayu di wilayah kawasan hutan produksi (HP) Desa Jati Baru. Sedangkan masyarakat yang melakukan pencurian kayu yaitu dilakukan pengeledahan kayu di rumah-rumah penduduk. Pengeledahan yang dilakukan didasarkan atas laporan masyarakat mengenai keresahan tindakan pencurian kayu wilayah hutan KPHL AMPANG RIWO Desa Jati Baru Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu.

Upaya yang telah dilakukan ini menjadikan para pelaku perladangan liar serta penimbun kayu curian mendapat jeratan hukum berupa sanksi. Sehingga mereka memiliki rasa jera untuk melakukan perladangan liar dan pencurian serta penimbunan kayu di rumah.

KESIMPULAN

Faktor yang menyebabkan terjadinya perladangan liar di kawasan hutan adalah faktor kebiasaan turun temurun sebanyak 36,6%, kurangnya lahan sebanyak 30,0%, faktor keterpaksaan sebanyak 20%, dan adanya faktor keinginan masyarakat menguasai lahan sebanyak 13,3%. Upaya yang dilakukan aparat untuk menanggulangi perladangan liar pada kawasan hutan adalah dengan melakukan tindakan preventif (pencegahan) adalah program pengelolaan sumber daya hutan bersama masyarakat adalah suatu sistem pengelolaan sumber daya hutan yang dilakukan bersama dengan Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL), persuasif (penyampaian informasi) yaitu dengan adanya penyelidikan dan penyampaian informasi yang jelas agar tindakan operasi yang di realisasikan dan tindakan represif (tindakan penanggulangan) yaitu melakukan tindakan operasi pengejaran terhadap masyarakat yang melakukan perladangan liar.

DAFTAR PUSTAKA

Arianto, 2008, *Mengelola Lahan Kehutanan Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
 Afifudin, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT CV Pustaka Setia Bndung.
 Aryadi, 2004, *Ekologi Hutan*. Bumi Aksara, Jakarta.

Direktotat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. 2003. *Kebakaran Hutan Menurut Fungsi Hutan, Lima Tahun Terakhir*. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Jakarta.
 Dove, M.R., 1998. *Sistem Perladangan di Indonesia*. Suatu studi-feisus dari Kalimantan Barat. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta. 510 hal.
 Ducourtieux, O. (2000). *Substitute cash crop for slash and burn agriculture, dream or meatfly?* thru Mstted paper, Rural Development Project of Phongsaly District (PDDP), Lao PDR Committee for Cooperation with Laos (CCL).
 Gunawan, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktek*. Penerbit Bumi Aksara Jakarta.
 Geertz. Clifford, *agricultural involution :the proses of ecological change in Indonesia*. Berkeley : university of catifotnia press, .1963
 Hadi, 2004. *Macam-macam Penelitian Kualitatif*, Bandung: Angkasa
<http://www.waMor.id/.Kerusakan Hutan di Indonesia Tanw 2004>, diakses, 21 April, 2017
 Indriyanto. 2008. *Pengantar Budidaya Hutan*. Bumi Aksara-Jakarta.
 Indriyanto. 2006. *Ekologi Hutan*. Bumi Aksara, Jakarta
 Indriyanto (2008). *Mengelola Lahan Kehutanan Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
 Jungle Rubber, 2003 Analisis Kerusakan Kawasan Hutan, Penerbit Yuma Pustaka Surakarta.
 Lahir Muhammad, Zulfadrial, 2012. *Penelitian Kualitatif*, Penerbit Yuma Pustaka Surakarta.
 Meleong J. Lexy, 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Refisi*, Penerbit Remaja Rosdakarya Bandung.
 Nellemann dkk. 2007 Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. 2003. *Kebakaran Hutan Menurut Fungsi Hutan, Lima Tahun Terakhir*. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Jakarta.
 Nye and Greenland 2001, Upaya Penanggulangan Perladangan Liar Di Indonesia, enerbit Yuma Pustaka Surakarta.
 Ruthenberg 2011, Strategi Pengawasan Kawasan Hutan Di Indonesia, Penerbit PT CV Pustaka Setia Bndung.

- Ridwan, 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono, 2016, *Memahami Penelitian Kualitatif* Penerbit Alfabeta Bandung.
- Soebani Ahmad Beni, 2008. *Metode Penelitian* Penerbit PT CV Pustaka Setia Bndung.
- Singarimbun, Masri, dan Sofian Effendi, 1989, *Metode Penelitian Survai*, Jakarta: LP3ES
- Sudjarwo, H. 2001. *"Metodologi Penelitian Sosial"*. Bandung : Mandar Maju.
- Sagala, 2005, *Upaya Reboisasi Kawasan Hutan*, Penerbit Yuma Pustaka Surakarta.
- Srivastava, 2007, *Pengantar Budidaya Hutan Di Indonesia*. Bumi Aksara- Jakarta.
- Sanchez, 2008, *Praktek Perladangan Liar di Kawasan Hutan Lindung*, Bumi Aksara : Jakarta
- Walhi 2004, *Hutan Hakekat dan Pengaruhnya Terhadap Lingkungan*. Yayasan Obor Indonesia : Jakarta.
- Wibowo 2008, *Strategi Perlindungan Kawasan Hutan Di Indonesia*, Penerbit Alfabeta Bandung.